

---

## **Analisis Strategi Komunikasi Digital dalam Meningkatkan Pemahaman Masyarakat Desa terhadap Manfaat Program Makan Bergizi Gratis (MBG)**

**Aisyah<sup>1\*</sup>, Syahrul Usman<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Ilmu Komunikasi, Sospol, Universitas Pancasakti, Makassar, Indonesia

<sup>2</sup>Ilmu Komputer, Mipa, Universitas Pancasakti, Makassar, Indonesia

Email: <sup>1\*</sup>[aisyah@unpacti.ac.id](mailto:aisyah@unpacti.ac.id), <sup>2</sup>[syahrul.usman@unpacti.ac.id](mailto:syahrul.usman@unpacti.ac.id)

### **Abstract**

*The Free Nutritious Meal (MBG) program is one of the Indonesian government's initiatives to address nutritional challenges in rural areas. The program's success is largely determined by the effectiveness of digital communication strategies used to disseminate information to local communities. This study aims to evaluate the extent to which digital communication strategies enhance rural community understanding of the MBG program. The research employed a qualitative case study approach within a post-positivist paradigm. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, document and digital content analysis, and focus group discussions involving village heads, village operators, community leaders, and MBG beneficiaries. Findings show that the use of WhatsApp group discussions combined with government-issued infographics increased community understanding from 32% to 78% among 50 participants, with higher engagement observed among younger adults. The study further developed an integrated digital communication model that incorporates multi-platform outreach, culturally adapted visual messages, and two-way feedback mechanisms. The main contribution of this research lies in providing a validated framework for digital communication in rural contexts. Practically, the study recommends leveraging familiar social media platforms, providing digital literacy training for village operators, and strengthening feedback mechanisms to optimize program dissemination*

**Keywords:** *Digital Communication Strategies, Free Nutritious Meal Program (MBG), Rural Communities, WhatsApp-Based Outreach, Community Engagement*

### **Abstrak**

Program Makan Bergizi Gratis (MBG) merupakan salah satu inisiatif pemerintah Indonesia untuk mengatasi persoalan gizi di wilayah pedesaan. Keberhasilan program ini sangat ditentukan oleh efektivitas strategi komunikasi digital yang digunakan dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat. Penelitian ini bertujuan mengevaluasi sejauh mana strategi komunikasi digital mampu meningkatkan pemahaman masyarakat desa terhadap MBG. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus dalam kerangka post-positivistik. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, analisis dokumen dan konten digital, serta diskusi kelompok terarah dengan melibatkan kepala desa, operator desa, tokoh masyarakat, dan penerima manfaat MBG. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan diskusi grup WhatsApp yang dipadukan dengan infografis resmi pemerintah meningkatkan tingkat pemahaman

masyarakat dari 32% menjadi 78% pada 50 partisipan, dengan keterlibatan yang lebih tinggi pada kelompok usia muda. Penelitian ini menghasilkan model komunikasi digital terintegrasi yang mencakup jangkauan multi-platform, adaptasi pesan visual sesuai budaya lokal, serta mekanisme umpan balik dua arah. Kontribusi penelitian ini terletak pada penyediaan kerangka komunikasi digital yang tervalidasi untuk konteks pedesaan. Secara praktis, penelitian ini merekomendasikan pemanfaatan platform media sosial yang familiar, pelatihan literasi digital bagi operator desa, serta penguatan mekanisme umpan balik untuk mengoptimalkan diseminasi program.

**Kata kunci:** Strategi Komunikasi Digital, Program Makan Bergizi Gratis (MBG), Masyarakat Desa, Sosialisasi Berbasis WhatsApp, Keterlibatan Komunitas

## PENDAHULUAN

Pemerintah Indonesia meluncurkan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) pada Januari 2025 sebagai upaya mengatasi masalah gizi kronis di wilayah pedesaan dengan menyediakan makanan bergizi secara cuma-cuma bagi lebih dari 80 juta penerima manfaat. Meskipun berskala besar, dampak program ini sangat bergantung pada pemahaman masyarakat desa mengenai manfaat serta tata cara pemanfaatannya secara tepat. Namun demikian, kesenjangan digital dalam hal infrastruktur maupun tingkat literasi antara wilayah perkotaan dan pedesaan menjadi penghambat signifikan dalam penyebaran informasi, sehingga banyak calon penerima manfaat belum mengetahui atau bahkan salah memahami tujuan serta prosedur MBG (Ambarsari et al., 2024). Oleh karena itu, diperlukan penelitian mengenai strategi komunikasi digital yang dirancang khusus untuk konteks pedesaan guna meningkatkan partisipasi masyarakat serta memperbaiki hasil program dalam aspek gizi.

Komunikasi digital yang efektif di wilayah pedesaan harus mampu mengatasi tantangan seperti keterbatasan akses internet, rendahnya literasi digital, serta preferensi budaya masyarakat yang masih mengutamakan interaksi tatap muka tradisional. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa pemanfaatan kombinasi berbagai platform digital media sosial, situs web desa, dan aplikasi pesan singkat dapat memperluas jangkauan informasi. Namun, masih sedikit penelitian yang secara sistematis mengevaluasi strategi ini dalam konteks program gizi berskala nasional (Made Bobby Yudhiarta et al., 2025). Kekosongan penelitian ini menegaskan urgensi analisis terfokus mengenai bagaimana perangkat digital dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat desa terhadap MBG sekaligus mendorong partisipasi yang lebih sadar dan informatif, sehingga efektivitas program dapat dimaksimalkan.

Artikel terdahulu telah meneliti berbagai aspek komunikasi digital dan partisipatif dalam pembangunan pedesaan. Pertama, Ambarsari, Arifin, dan Silvana (2024) menunjukkan bahwa digitalisasi informasi layanan publik melalui sistem informasi desa mampu meningkatkan keterlibatan warga dalam berbagai inisiatif lokal, meskipun penelitian tersebut belum menilai program khusus di bidang gizi. Kedua, Priyadharma (2024) menekankan pentingnya pendekatan inklusi digital berbasis konten lokal dan mekanisme umpan balik partisipatif yang mampu memperluas akses informasi harian masyarakat desa, tetapi belum dievaluasi dampaknya pada aspek kesehatan maupun gizi (Priyadharma, 2024). Ketiga, Yudhiarta, Joni, dan Pradipta (2025) menemukan bahwa model komunikasi hibrida menggabungkan digital dan tradisional di Desa Punggul mampu meningkatkan partisipasi warga, meskipun tidak diukur sejauh mana pengetahuan masyarakat dapat bertahan atau memengaruhi perilaku (Made Bobby Yudhiarta et al., 2025). Keempat, Solihin (2023) mengkaji kampanye media sosial untuk memotivasi petani generasi Z yang terbukti efektif dalam menjangkau audiens muda, namun belum menunjukkan keberlanjutan keterlibatan maupun relevansinya terhadap

kelompok usia yang lebih tua, yang justru dominan dalam program gizi pedesaan(Solihin et al., 2023).

Kondisi ini menggarisbawahi urgensi riset dalam konteks komunikasi digital pedesaan untuk memastikan program-program publik tersosialisasi dengan baik. Selain itu, platform media sosial dan kanal digital terbukti efektif dalam memperluas jangkauan informasi gizi kepada masyarakat dan meningkatkan keterlibatan audiens sasaran(Avelino et al., 2024). Temuan terkini memperlihatkan bahwa penyebaran edukasi nutrisi melalui strategi komunikasi digital (misalnya pemanfaatan Facebook, WhatsApp, atau Instagram di komunitas lokal) mampu meningkatkan pemahaman dan partisipasi kelompok berpenghasilan rendah, termasuk di wilayah desa(Avelino et al., 2024). Dengan demikian, penguatan strategi komunikasi digital di pedesaan merupakan langkah vital untuk meningkatkan pemahaman masyarakat desa terhadap manfaat program Makan Bergizi Gratis (MBG) secara lebih merata dan efektif.

Dari keseluruhan literatur tersebut, belum ada penelitian yang secara sistematis menilai efektivitas strategi komunikasi digital berbasis WhatsApp dan infografis pemerintah dalam meningkatkan pemahaman masyarakat desa terhadap program gizi berskala nasional seperti Program Makan Bergizi Gratis (MBG). Dengan demikian, penelitian ini mengisi kekosongan penting dalam literatur komunikasi digital pedesaan dengan memberikan bukti empiris mengenai bagaimana strategi komunikasi digital—ketika diadaptasi secara kontekstual—dapat meningkatkan pemahaman substansial dan keterlibatan masyarakat desa.

Penelitian ini memberikan tiga kontribusi utama sebagai berikut:

1. Kontribusi Teoretis : Penelitian ini mengembangkan analisis empiris pertama yang secara khusus mengevaluasi efektivitas strategi komunikasi digital dalam konteks program gizi nasional di wilayah pedesaan, sebuah area yang belum disentuh dalam penelitian sebelumnya.
2. Kontribusi Metodologis Model Komunikasi Digital Terintegrasi: Penelitian ini merumuskan model komunikasi digital terintegrasi yang menggabungkan WhatsApp-based outreach, infografis yang diadaptasi secara kultural, serta mekanisme umpan balik dua arah. Model ini memberikan kerangka metodologis yang dapat direplikasi untuk konteks program pemerintah lainnya.
3. Kontribusi Praktis Panduan Strategis bagi Pemerintah dan Desa: Penelitian ini menghasilkan rekomendasi praktis berbasis temuan lapangan, termasuk penggunaan platform digital yang familiar, desain visual yang mudah dipahami, serta pelatihan literasi digital bagi operator desa, yang dapat langsung digunakan oleh pemerintah dalam meningkatkan efektivitas sosialisasi program MBG.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus kualitatif untuk menelaah efektivitas strategi komunikasi digital dalam meningkatkan pemahaman masyarakat desa terhadap Program Makan Bergizi Gratis (MBG). Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan pemangku kepentingan desa kunci, observasi partisipatif selama kegiatan komunikasi, analisis dokumen dan konten digital terkait program, serta diskusi kelompok terarah (FGD) dengan para penerima manfaat. Penelitian ini berlandaskan pada paradigma *post positivistik*, yang mengakui kompleksitas fenomena sosial dan menerapkan triangulasi metodologis dengan mengintegrasikan analisis tematik serta model interaktif. Analisis tematik merupakan metode kualitatif yang banyak digunakan untuk mengidentifikasi pola-pola atau tema yang muncul dari data teks secara sistematis(Wasir et al., 2025), Pendekatan ini digunakan untuk mengidentifikasi pola, memvalidasi temuan, serta memastikan pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana komunikasi digital membentuk hasil program pada tingkat desa.

### **Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode studi kasus untuk mengeksplorasi kompleksitas strategi komunikasi digital dalam konteks pedesaan. Desain studi kasus dipandang sesuai untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai bagaimana komunikasi Program Makan Bergizi Gratis (MBG) berlangsung di tingkat desa, sehingga memungkinkan peneliti mengkaji variabel kontekstual serta pengalaman para pemangku kepentingan. Penerapan teknik kualitatif memungkinkan diperolehnya data yang kaya dan deskriptif, yang mampu menangkap nuansa proses komunikasi yang kerap terlewatkan oleh metode kuantitatif.

Penelitian ini berlandaskan pada paradigma post-positivistik, yang mengakui bahwa meskipun realitas objektif itu ada, pemahaman manusia terhadap realitas tersebut bersifat terbatas dan dipengaruhi oleh konteks (Malchukov, 2018). Paradigma ini mendukung penggunaan berbagai sumber data serta refleksi iteratif untuk mendekati kebenaran, sehingga sangat sesuai untuk menelaah fenomena komunikasi digital yang bersifat cair dan dinamis dalam keragaman konteks pedesaan yang ditunjang oleh teknologi.

### **Lokasi Penelitian dan Partisipan**

Pengumpulan data akan dilakukan di beberapa desa pada Kecamatan Palangga, Kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan yang telah aktif mengimplementasikan Program Makan Bergizi Gratis (MBG). Lokasi penelitian dipilih secara cermat untuk merepresentasikan keragaman konteks geografis, sosial-ekonomi, dan teknologi, sehingga dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai dinamika komunikasi program (Ambarsari et al., 2024).

Subjek penelitian mencakup empat kelompok pemangku kepentingan utama, yaitu: kepala desa, operator desa, tokoh masyarakat, dan penerima manfaat MBG. Kepala desa memiliki peran penting dalam tata kelola lokal serta bertanggung jawab memfasilitasi komunikasi dan implementasi program. Operator desa mengelola platform digital dan berfungsi sebagai penghubung antara kebijakan pemerintah dengan masyarakat desa. Tokoh masyarakat berkontribusi melalui pengaruh sosial dan modal sosial dalam membentuk opini publik serta mendorong keterlibatan warga. Sementara itu, penerima manfaat MBG sebagai pihak utama yang menerima program memberikan wawasan mengenai penerimaan pesan, tingkat pemahaman, serta dampak perilaku (Made Boby Yudhiarta et al., 2025).

### **Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan berbagai metode pengumpulan data yang saling melengkapi untuk memperoleh wawasan komprehensif mengenai strategi komunikasi digital dalam Program Makan Bergizi Gratis (MBG). Wawancara mendalam dilakukan dengan para pemangku kepentingan kunci untuk mengeksplorasi pengalaman, persepsi, dan tantangan yang dihadapi dalam implementasi komunikasi digital. Wawancara ini menggunakan format semi-terstruktur dengan 5–10 pertanyaan terbuka, sehingga memungkinkan partisipan untuk menyampaikan pandangan secara bebas sambil tetap terarah pada tujuan penelitian. Sifat wawancara individual dipandang tepat untuk membahas isu sensitif serta memungkinkan eksplorasi rinci mengenai pengalaman personal dalam penggunaan alat komunikasi digital dan pemahaman terhadap program (Lim, 2025).

Observasi partisipatif dilakukan untuk memungkinkan peneliti menyaksikan secara langsung aktivitas komunikasi dan interaksi masyarakat dalam konteks alami desa, sehingga memberikan pemahaman kontekstual yang melengkapi data hasil wawancara. Peneliti mengadopsi peran partisipasi moderat, yakni terlibat dalam pertemuan desa dan

aktivitas komunikasi digital, namun tetap menjaga jarak analitis guna meminimalkan bias. Pendekatan ini memungkinkan pendokumentasian perilaku nyata, interaksi sosial, serta faktor kontekstual yang mungkin tidak disadari atau tidak dapat diungkapkan oleh partisipan dalam wawancara (Tegan George, 2023). Catatan lapangan dibuat secara sistematis selama observasi, mencakup detail deskriptif maupun reflektif mengenai pola komunikasi dan respons masyarakat.

Analisis dokumen dan konten digital dilakukan terhadap materi komunikasi resmi, unggahan media sosial, konten situs web desa, serta dokumen program terkait yang digunakan dalam diseminasi informasi MBG. Metode ini memberikan akses pada data alami yang membantu mengontekstualisasikan dan mengonfirmasi temuan dari wawancara serta observasi. Analisis meliputi telaah publikasi pemerintah, konten situs web desa, metrik keterlibatan media sosial, serta bahan komunikasi untuk memahami desain pesan, saluran distribusi, dan pola umpan balik masyarakat (Gusti et al., n.d.).

Diskusi Kelompok Terarah (FGD) digunakan untuk memfasilitasi refleksi kolektif dan mendorong dialog di antara 8–12 penerima manfaat MBG dan anggota masyarakat, sehingga mengungkap dinamika kelompok yang memengaruhi penerimaan dan pemahaman pesan. FGD sangat bermanfaat untuk mengeksplorasi makna kolektif, norma sosial, serta pengalaman bersama terkait komunikasi digital dan partisipasi program. Setiap sesi FGD dimoderatori dengan panduan pertanyaan yang dirancang secara hati-hati agar diskusi tetap fokus pada tujuan penelitian. Lingkungan kelompok mendorong partisipan untuk saling membangun respons, sehingga memperlihatkan pandangan konsensus maupun perbedaan yang mungkin tidak terungkap dalam wawancara individual (Alam et al., 2025). Seluruh sesi dilaksanakan di tempat yang nyaman dan sesuai budaya desa untuk menjamin kenyamanan partisipan serta terciptanya dialog yang otentik.

### **Analisis Data**

Penelitian ini menggunakan analisis tematik sebagai pendekatan analisis utama untuk mengidentifikasi pola, konsep, dan tema yang berulang dalam data kualitatif terkait strategi komunikasi digital serta respons masyarakat terhadap Program Makan Bergizi Gratis (MBG). Analisis tematik dilakukan melalui enam tahap sistematis, yaitu: (1) familiarisasi dengan data melalui pembacaan berulang dan pencatatan, (2) pemberian kode awal dengan memberi label bermakna pada segmen data, (3) pencarian tema melalui pengelompokan kode ke dalam pola yang lebih luas, (4) peninjauan tema untuk memastikan konsistensi internal dan keterbedaan eksternal, (5) pendefinisian dan penamaan tema akhir dengan deskripsi yang jelas, serta (6) penyusunan laporan analitis dengan bukti pendukung (Naeem et al., 2023). Pendekatan sistematis ini meningkatkan ketelitian penelitian dan memungkinkan pengembangan kerangka konseptual dalam memahami efektivitas komunikasi digital di konteks pedesaan.

Proses analisis ini mengacu pada model interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldana (2020), yang terdiri dari tiga komponen saling terkait, yaitu: kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Kondensasi data mencakup pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, dan transformasi data mentah melalui proses pengkodean dan kategorisasi. Penyajian data dilakukan dengan mengorganisasi informasi secara sistematis melalui matriks, bagan, atau jaringan untuk memfasilitasi pengenalan pola dan identifikasi hubungan. Penarikan kesimpulan dilakukan melalui interpretasi data yang telah ditampilkan untuk menghasilkan temuan, sementara verifikasi memastikan validitas serta kredibilitas kesimpulan melalui refleksi berkelanjutan dan pemeriksaan bukti (Asipi et al., n.d.). Proses ini berlangsung secara iteratif sepanjang pengumpulan dan analisis data, sehingga memungkinkan penyempurnaan interpretasi dan pengembangan teori secara berkesinambungan.

Untuk meningkatkan validitas dan kredibilitas, penelitian ini menerapkan triangulasi metodologis dengan mengintegrasikan berbagai teknik pengumpulan data dan perspektif analisis. Triangulasi data dilakukan dengan memverifikasi silang temuan dari wawancara, observasi, analisis dokumen, serta diskusi kelompok terarah guna mengidentifikasi pola konsisten dan meminimalisasi potensi bias dari masing-masing sumber data. Triangulasi metode dilakukan dengan mengombinasikan pendekatan analisis induktif dari data mentah dan analisis deduktif berdasarkan kerangka teori yang ada, sehingga memungkinkan interpretasi yang lebih komprehensif (Ediyanto et al., 2025). Selain itu, triangulasi peneliti dilaksanakan melalui pemeriksaan sejawat, di mana hasil penelitian ditelaah oleh peneliti independen untuk memastikan konsistensi antara data dan interpretasi, sehingga memperkuat keterpercayaan (*trustworthiness*) serta keterkonfirmasi (*confirmability*) dari kesimpulan analitis (Ahmed, 2024).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bagian ini secara sistematis mengkaji strategi komunikasi digital yang digunakan dalam diseminasi Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di wilayah pedesaan, dengan menilai efektivitasnya serta mengidentifikasi faktor pendukung dan tantangan yang dihadapi. Pembahasan ini menghubungkan temuan penelitian dengan literatur dan kerangka teoretis yang telah ada, sekaligus menyoroti titik konsistensi maupun perbedaan, sehingga memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika komunikasi dalam konteks pedesaan.

### **Strategi Komunikasi Digital yang Diimplementasikan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aparat desa terutama memusatkan penggunaan grup diskusi WhatsApp sebagai saluran utama komunikasi digital dalam menyebarkan informasi mengenai Program Makan Bergizi Gratis (MBG). Pemilihan strategi ini sejalan dengan tingginya tingkat adopsi WhatsApp di Indonesia, di mana platform tersebut telah menjadi bagian integral dari strategi komunikasi pemerintah di tingkat lokal (Darmawan & Muria Putriana, 2024). Pendekatan komunikasi ini menekankan pada optimalisasi distribusi konten infografis yang bersumber dari media resmi pemerintah, khususnya yang diproduksi oleh Kementerian Kesehatan dan Badan Gizi Nasional.

Strategi implementasi dilakukan dengan membentuk beberapa grup WhatsApp yang ditujukan kepada berbagai kategori pemangku kepentingan, yaitu aparat desa, tokoh masyarakat, penerima manfaat MBG, serta warga desa secara umum. Setiap grup menerima materi infografis yang disesuaikan dengan kebutuhan informasi dan tingkat literasi masing-masing kelompok. Infografis tersebut dilengkapi dengan elemen visual seperti sistem lampu lalu lintas untuk menunjukkan nilai gizi, serta memanfaatkan gambar yang relevan secara budaya sehingga lebih mudah dipahami dan diterima oleh komunitas pedesaan.

### **Efektivitas Komunikasi Digital**

Penilaian efektivitas komunikasi dilakukan melalui survei pra- dan pasca-sosialisasi digital yang melibatkan 50 responden, terdiri atas penerima manfaat MBG dan aparat desa. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman masyarakat mengenai Program Makan Bergizi Gratis (MBG) setelah intervensi komunikasi digital.

Data pra-sosialisasi menunjukkan bahwa hanya 32% responden (16 dari 50 orang) yang memiliki pengetahuan memadai mengenai tujuan MBG, manfaat gizi, serta prosedur pelaksanaan program. Sebagian besar responden menunjukkan kesadaran terbatas terkait kriteria penerima manfaat, serta kesalahpahaman mengenai hubungan antara asupan gizi dan perkembangan anak.

Sementara itu, hasil pasca-sosialisasi digital memperlihatkan peningkatan substansial, di mana 78% responden (39 dari 50 orang) menunjukkan pemahaman komprehensif mengenai manfaat dan prosedur implementasi MBG. Hal ini merepresentasikan peningkatan sebesar 46% dalam tingkat pemahaman program setelah dilakukan sosialisasi digital yang terarah. Peningkatan ini paling menonjol pada kelompok responden usia 25–40 tahun, dengan tingkat pemahaman sebesar 85%, dibandingkan dengan 65% pada responden berusia di atas 40 tahun.

### **Faktor Pendukung Komunikasi Digital**

Sejumlah faktor kunci mendukung keberhasilan implementasi komunikasi digital di desa-desa yang diteliti. Aksesibilitas infrastruktur muncul sebagai faktor utama, di mana 87% wilayah desa memiliki cakupan jaringan seluler yang memadai untuk mendukung fungsi WhatsApp. Komitmen berkelanjutan pemerintah Indonesia dalam memperluas akses internet di daerah pedesaan, sebagaimana ditekankan oleh Kementerian Komunikasi dan Digital, turut menyediakan fondasi teknologi yang diperlukan bagi implementasi program digital.

Keterlibatan kepemimpinan komunitas juga berperan krusial, dengan kepala desa dan tokoh masyarakat yang aktif berpartisipasi dalam penyebaran pesan serta memberikan konteks lokal terhadap informasi program. Kehadiran operator desa dengan keterampilan literasi digital dasar memungkinkan kurasi dan distribusi konten yang konsisten. Selain itu, tingginya tingkat penetrasi smartphone di wilayah pedesaan Indonesia, yang mencapai sekitar 68% menurut data telekomunikasi terbaru, semakin memfasilitasi akses luas terhadap saluran komunikasi berbasis WhatsApp.

### **Model Komunikasi Digital yang Efektif**

Berdasarkan temuan penelitian, diperoleh sebuah model komunikasi digital terintegrasi yang muncul sebagai pendekatan paling efektif untuk diseminasi program pemerintah di konteks pedesaan. Model ini mengombinasikan jangkauan multi-platform digital dengan pesan yang diadaptasi secara kultural serta mekanisme verifikasi berbasis komunitas. Model yang berhasil ini mencakup tiga komponen utama: pembuatan konten terpusat dengan prinsip desain infografis profesional, distribusi lokal melalui jaringan komunitas yang terpercaya, serta mekanisme umpan balik yang memungkinkan komunikasi dua arah antara pengelola program dan penerima manfaat.

Model ini menekankan pentingnya pendekatan komunikasi hibrida yang mengintegrasikan saluran digital dengan interaksi tatap muka tradisional, mengingat masyarakat pedesaan sering kali memerlukan beberapa titik interaksi untuk dapat memproses dan mempertahankan informasi program yang kompleks secara efektif. Fasilitasi komunikasi *peer-to-peer* melalui influencer komunitas dan champion lokal terbukti esensial dalam memperkuat pesan digital serta menjawab pertanyaan atau kekhawatiran individu yang tidak dapat sepenuhnya diakomodasi oleh sistem otomatis (Baxter, 2022). Pendekatan komprehensif ini mampu mencapai hasil optimal dengan memanfaatkan efisiensi digital sekaligus menjaga hubungan kepercayaan interpersonal yang menjadi ciri khas jaringan komunikasi pedesaan yang efektif.

### **KESIMPULAN**

Penelitian ini secara eksplisit menunjukkan bahwa strategi komunikasi digital khususnya pemanfaatan grup WhatsApp yang dipadukan dengan infografis resmi pemerintah terbukti mampu meningkatkan pemahaman masyarakat desa terhadap Program Makan Bergizi Gratis (MBG). Hal ini tercermin dari peningkatan tingkat pemahaman masyarakat dari 32% menjadi 78% pada 50 responden setelah intervensi komunikasi digital dilakukan.

Data kualitatif dari wawancara, observasi, serta FGD mendukung temuan kuantitatif tersebut, dengan narasi yang menunjukkan bahwa format pesan visual yang disesuaikan dengan konteks budaya lokal, keterlibatan tokoh masyarakat, dan mekanisme umpan balik dua arah meningkatkan kejelasan informasi, rasa percaya, serta partisipasi komunitas.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa strategi digital yang dirancang secara kontekstual berbasis platform yang familiar, pesan visual yang mudah dipahami, serta komunikasi dua arah mampu menjembatani kesenjangan informasi di pedesaan dan memberikan kontribusi nyata terhadap keberhasilan penyebaran program MBG. Dengan demikian, tujuan penelitian untuk mengevaluasi sejauh mana strategi komunikasi digital meningkatkan pemahaman masyarakat desa telah berhasil dijawab secara kuat melalui temuan empiris baik secara kuantitatif maupun kualitatif

## **PENUTUP**

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan diskusi grup WhatsApp yang dipadukan dengan infografis resmi pemerintah secara signifikan meningkatkan pemahaman masyarakat desa terhadap Program Makan Bergizi Gratis (MBG), dengan peningkatan tingkat pemahaman dari 32% menjadi 78% pada 50 responden. Integrasi visual yang diadaptasi secara kultural serta saluran komunikasi yang disesuaikan dengan pemangku kepentingan terbukti sangat efektif, khususnya bagi partisipan usia muda. Temuan ini menegaskan bahwa strategi digital yang dirancang secara kontekstual mampu menjembatani kesenjangan informasi di wilayah pedesaan.

Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kerangka konseptual dengan menunjukkan bagaimana model komunikasi partisipatif dan teori difusi inovasi beroperasi dalam jaringan berbasis WhatsApp, sekaligus menyoroti sinergi antara prinsip desain infografis dengan pemanfaatan media pesan bergerak. Dari sisi praktis, penelitian ini memberikan panduan yang jelas bagi para pembuat kebijakan, yaitu: memanfaatkan platform media sosial yang telah familiar, mengembangkan konten visual yang relevan secara budaya, melatih operator desa dalam literasi digital, serta membangun mekanisme umpan balik dua arah guna meningkatkan jangkauan dan keterlibatan program.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena berfokus pada desa-desa tertentu di Indonesia dengan ukuran sampel yang terbatas, sehingga potensi generalisasi hasil masih perlu dikaji lebih lanjut. Penelitian mendatang disarankan menggunakan desain longitudinal untuk menilai keberlanjutan intervensi serta melakukan perbandingan lintas platform komunikasi digital di berbagai konteks pedesaan, sehingga dapat mengembangkan kerangka kerja yang lebih universal untuk komunikasi program pemerintah.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya atas dukungan dan kerja sama para kepala desa, operator desa, tokoh masyarakat, serta penerima manfaat MBG yang dengan penuh kerelaan berbagi wawasan dan pengalaman. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) melalui Direktorat Riset, Teknologi, dan Pengabdian kepada Masyarakat (DRTPM) atas dukungan dan pendanaan melalui Program Hibah Penelitian Dosen Pemula (PDP) tahun 2025. Dukungan ini sangat berperan dalam terlaksananya penelitian dan penyusunan artikel ilmiah ini, serta kepada rekan-rekan akademisi yang telah memberikan masukan berharga selama tahap perancangan dan analisis penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, S. K. (2024). The pillars of trustworthiness in qualitative research. *Journal of Medicine, Surgery, and Public Health*, 2, 100051. <https://doi.org/10.1016/j.glmedi.2024.100051>
- Alam, Md. S., Asmawi, A., & Fatema, S. (2025). Focus Group Discussions (FGDs) for Qualitative and Mixed-Method Approaches: Principles, Applications, and Key Considerations. *Integrated Journal for Research in Arts and Humanities*, 5(4), 51–56. <https://doi.org/10.55544/ijrah.5.4.8>
- Ambarsari, I. F., Azizah, N., Ansori, A., Al-faruq, Y. F., & Fahrozi, K. K. (2024). Digitalisasi Informasi dan Peningkatan Kualitas Pelayanan Publik Transformasi Desa Digital Melalui Pengembangan Website Desa Klatakan. *I-Com: Indonesian Community Journal*, 4(1), 396–405. <https://doi.org/10.33379/icom.v4i1.4041>
- Asipi, L. S., Rosalina, U., & Nopiyadi, D. (n.d.). The Analysis of Reading Habits Using Miles and Huberman Interactive Model to Empower Students' Literacy at IPB Cirebon. *International Journal of Education and Humanities (IJEH)*, 2(3), 117–125. <http://i-jeh.com/index.php/ijeh/index>
- Avelino, D. C., Lin, C. A., Waring, M. E., Barbosa, A. J., & Duffy, V. B. (2024). Assessing the Reach and Engagement Effectiveness of Disseminating Food and Nutrition Information on Social Media Channels. *Foods*, 13(16). <https://doi.org/10.3390/foods13162535>
- Darmawan, T., & Muria Putriana, ); (2024). Establishment Of Backup Components Through Government Communication In The Digital Age. In *Jurnal Professional* (Vol. 11, Issue 1).
- Ediyanto, E., Zulkipli, Z., Sunandar, A., & Yunus, M. M. (2025). *Triangulation in Educational Research: A Literature Review* (pp. 163–171). [https://doi.org/10.2991/978-2-38476-370-2\\_17](https://doi.org/10.2991/978-2-38476-370-2_17)
- Gusti, I., Agung, A., Dewi, O., & Agung, G. A. (n.d.). *Journal of Tourism Economics and Policy* ISSN 2775-2283 (print) <https://journalkeberlanjutan.com/index.php/jtep> UNDERSTANDING DATA COLLECTION METHODS IN QUALITATIVE RESEARCH: THE PERSPECTIVE OF INTERPRETIVE ACCOUNTING RESEARCH. 1. <https://doi.org/10.38142/jtep.v1i1.102>
- Lim, W. M. (2025). What Is Qualitative Research? An Overview and Guidelines. *Australasian Marketing Journal*, 33(2), 199–229. <https://doi.org/10.1177/14413582241264619>
- Made Bobby Yudhiarta, I., Dewa Ayu Sugiarica Joni, I., Devia Pradipta, A., & Ilmu Sosial dan, F. (2025). *Strategi Komunikasi Desa Punggul Dalam Mempertahankan Citra Desa Digital*. VI.
- Malchukov, A. (2018). Animacy shifts and resolution of semantic conflicts: A typological commentary on Shifting animacy by de Swart & de Hoop. In *Theoretical Linguistics* (Vol. 44, Issues 1–2, pp. 47–55). Walter de Gruyter GmbH. <https://doi.org/10.1515/tl-2018-0004>

- Naeem, M., Ozuem, W., Howell, K., & Ranfagni, S. (2023). A Step-by-Step Process of Thematic Analysis to Develop a Conceptual Model in Qualitative Research. *International Journal of Qualitative Methods*, 22. <https://doi.org/10.1177/16094069231205789>
- Priyadharma, S. (2024). “Periphery-Centric” Approach as a Tactic for Everyday Digital In- and Exclusion of Indonesian Villages. *Media and Communication*, 12. <https://doi.org/10.17645/mac.8162>
- Solihin, O., Anggreany, S., Rais, R., & Siregar, B. (2023). KOMUNIKASI DIGITAL UNTUK MOTIVASI GENERASI Z MENINGKATKAN KETERLIBATAN DALAM BIDANG PERTANIAN INDONESIA Digital Communication to Motivate Generation Z to Increase Engagement in Indonesian Agriculture. In *Forum Penelitian Agro Ekonomi* (Vol. 41, Issue 2).
- Tegan George. (2023, March). *What Is Participant Observation? | Definition & Examples*. <https://www.scribbr.com/methodology/participant-observation/>
- Wasir, R., Rahma, F. A., Ariyanto, J., Syamsir, S. B., Suparni, S., Raharjo, A., Jannah, F., & Basrowi, R. W. (2025). Strengthening Health System Resilience through Digital Health: Challenges and Prospects in Indonesia’s Rural and Remote Regions - A Scoping Review Protocol. *The Open Public Health Journal*, 18(1). <https://doi.org/10.2174/0118749445393540250506115107>